

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait penelitian tentang peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Janah (2009)

Penelitiannya berjudul: Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMPN 3 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan pola pikir induktif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa meliputi: minum minuman keras, merokok, sering tidak masuk sekolah tanpa alasan, mencontek ketika ulangan atau ujian semester, rama di kelas ketika pelajaran berlangsung dan memakai seragam tidak sesuai aturan, (2) Faktor-faktor penyebab munculnya kenakalan meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial atau masyarakat, (3) Usaha yang dilakukan oleh guru Agama Islam bekerja sama dengan guru BP dan Kepala Sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dengan melakukan tindakan preventif, tindakan represif

dan tidak kuratif. Selain itu untuk memperbaiki mental siswa dan membentuk kepribadian, guru PAI mengadakan bimbingan dan arahan untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: sholat secara bergilir setiap kelas, memperingati hari besar Agama Islam, mengadakan infak rutin setiap hari jum'at, kegiatan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan dan peringatan Idul Adha.

Secara konsep, penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian Janah (2009). Pada penelitian analisis diarahkan pada peran guru Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja dan bukan pada upaya yang telah dilakukan, walaupun upaya menjadi acuan dalam mengidentifikasi peran. Upaya yang dilakukan guru, diidentifikasi dan kemudian dianalisis untuk diketahui peran yang dilakukan guru.

2. Hamid (2009)

Penelitiannya berjudul: Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Diponegoro Depok Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang SMP Diponegoro Depok Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung (observasi), wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), yang di dasarkan pada pertimbangan tertentu yaitu tujuan penelitian dengan pertimbangan hanya siswa yang melakukan bentuk kenakalan yang menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan:

(1) Terdapat adanya bentuk kenakalan yang bervariasi oleh beberapa siswa diantaranya merokok, berkelahi, membuat kegaduh di dalam kelas dan sebagainya yang diakibatkan oleh beberapa faktor internal atau eksternal, (2) Ada beberapa bentuk usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu dengan tiga fase, pertama tindakan preventif, kedua represif dan ketiga kuratif. (3) Ada beberapa faktor yang mendukung usayha guru PAI tersebut diantaranya ialah adanya kerja sama yang baik yang terjalin antara orang tua siswa dengan para guru (pihak sekolah). Peran orang tua sangat besar bagi tercapainya usaha yang dilakukan guru PAI. Sedangkan faktif yang menghambat bagi kelancaran usaha guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa diantaranya kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan sekolah dan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap pergaulan siswa.

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian Hamid (2009). Secara metodologi, maka dalam penelitian ini tidak digunakan kuesioner. Secara konsep penelitian ini lebih menekankan pada peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja, sehingga sumber informasi yang utama berasal dari guru melalui wawancara, didukung dengan wawancara dengan siswa, serta observasi dan dokumentasi. Secara konsep juga sedikit berbeda karena analisis diarahkan pada peran guru Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja dan bukan pada usaha yang telah dilakukan, walaupun usaha menjadi acuan dalam mengidentifikasi peran.

B. Kerangka Teori

1. Peran Guru Agama

a. Konsep Peran

1) Pengertian Peran

Soekanto (2007 : 212), menyatakan bahwa peranan (*role*) merupakan "aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan". Narwoko dan Suyanto (2006 : 159) menyatakan bahwa suatu peran paling sedikit mencakup 3 hal, yaitu:

- a) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b) Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c) Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan (*status*) dalam melaksanakan hak dan kewajibannya, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2) Fungsi Peran

Narwoko dan Suyanto (2006 : 160) menyatakan bahwa peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi arah pada proses sosialisasi.
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.

- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat; dan Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Apabila melihat pendapat di atas peran merupakan hal yang penting dalam pergaulan di masyarakat sebagai alat dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang akan melestarikan kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

b. Guru

1) Pengertian Guru

Thoifuri (2008 : 1) mendefinisikan guru sebagai "pendidik atau orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal". Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Adapun Umiarso dan Gojali (2010 : 203) mendefinisikan guru sebagai berikut:

Guru adalah tenaga profesional yang pekerjaan utamanya mengajar dan mendidik sebagai bentuk pengabdian kepada komunitas belajar (*learning community*) atau dalam lingkup lebih luas kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai banyak ilmu, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, agar peserta didiknya lebih baik dalam segala hal, sebagai bentuk pengabdian kepada komunitas belajar (*learning community*) atau dalam lingkup lebih luas kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

2) Persyaratan Guru

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, tetapi memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Pada seorang guru terletak tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi mendatang yang berkualitas tidak hanya dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mempunyai moral dan karakter yang baik. Djamarah (2002: 32 – 34), persyaratan untuk menjadi guru adalah sebagai berikut:

a) Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik siswa agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya, sebab ia adalah teladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah SAW, menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua siswanya, sejauh itu pulalah di diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-matra secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus

mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah siswa sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah.

c) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar.

d) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi siswa dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia.

Apabila melihat pendapat di atas, terlihat bahwa guru dipersiapkan selain sebagai agen untuk transfer pengetahuan, sekaligus sebagai model dan teladan tingkah laku bagi anak. Sebagai agen dalam transfer pengetahuan, maka syarat seorang guru adalah mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai untuk diajarkan kepada anak didiknya. Sebagai model dan teladan tingkah laku, maka seorang guru haruslah takwa kepada Allah SWT dan berperilaku yang baik. Selain itu, demi keberlangsungan proses pembelajaran secara baik, maka seorang guru juga harus sehat secara jasmani.

3) Peran Guru

Sardiman (2005:125), berkaitan dengan peran guru. menyatakan bahwa:

Pada setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Pendapat di atas, secara jelas tersirat bahwa peran guru adalah membekali anak didik dengan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan, serta membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral, sebagai landasan dalam tingkah lakunya di masyarakat. Djamarah (2002 : 43 – 44), menjelaskan peran guru sebagai pengajar dan pendidik secara lebih rinci, yang dapat dirangkumkan sebagai berikut:

a) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat siswa

tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Tidak jarang di luar sekolah siswa justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.

b) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

c) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi siswa. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa.

d) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

e) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara siswa yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi.

g) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa.

h) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa

menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami, apalagi siswa yang memiliki intelegensi yang sedang. Bahan pelajaran yang sukar dipahami siswa, guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan siswa.

j) Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

k) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non materiil maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat

komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan disesuaikan dengan pencapaian tujuan belajar. Sebagai mediator, guru dapat diartikan juga sebagai penengah dalam proses belajar siswa. Guru, dalam diskusi dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

l) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Kelebihan yang dimiliki supervisor tidak hanya karena posisi dan kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari orang-orang yang disupervisinya.

m) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal

ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika diberikan tes. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).

Apabila melihat teori di atas, maka peranan guru tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga terhadap sekolah. Peran yang ditujukan kepada siswa, diwujudkan dalam peran sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Adapun peran yang ditujukan untuk sekolah adalah dalam hal peran sebagai organisator dan inisiator.

Peran guru dalam mengatasi kenakalan remaja yang penting adalah sebagai evaluator, korektor dan pembimbing. Guru sebagai evaluator, harus dapat mengevaluasi aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (*values*). Penilaian terhadap aspek kepribadian siswa ini menjadi dasar bagi guru untuk mensosialisasikan nilai-nilai lain yang belum dimiliki oleh siswa. Adapun pada peran korektor, guru harus dapat membentuk watak dan jiwa siswa dengan mempertahankan nilai-nilai yang baik dan menghilangkan nilai-nilai yang buruk. Adapun sebagai pembimbing guru berperan untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

2. Kenakalan Remaja

a. Konsep Remaja

1) Pengertian Remaja

Desmita (2010 : 190), mendefinisikan remaja sebagai "suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial". Adapun menurut Calon (dalam Monks, Knoers, dan Haditono, 2003 : 182), 'masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak'.

Sarwono (2006 : 9) memberikan definisi remaja yang lebih bersikap konseptual, yaitu suatu masa ketika:

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi atau peralihan yang menunjukkan tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, serta peralihan dari ketergantungan

sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir (Desmita, 2010 : 190).

2) Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2006 : 24) dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

- a) Remaja awal (*early adolescence*) merupakan tahap remaja yang masih terheran-heran dengan perubahan bentuk tubuh dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu, mereka memiliki kepekaan yang berlebihan ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan mereka sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.
- b) Remaja madya (*middle adolescence*) merupakan tahap remaja yang sangat membutuhkan teman, ia senang apabila banyak teman yang menyukainya.
- c) Remaja akhir (*late adolescence*) merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu, minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, keseimbangan antara diri sendiri dengan orang lain serta tumbuh batas yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Apabila melihat pendapat di atas, maka pada setiap tahap perkembangan remaja, menunjukkan sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh remaja. Pada usia anak SMP, maka merupakan tahap

perkembangan remaja awal, di mana memiliki kepekaan yang berlebihan ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan mereka sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa. Karakteristik tersebut menjadi sebuah tantangan bagi orang tua dan guru dalam melakukan bimbingan agar dapat berperilaku positif sesuai dengan norma masyarakat.

3) Tugas dan Tujuan Perkembangan Remaja

Eliasa (2012:2) menggambarkan masa remaja sebagai berikut:

Masa remaja adalah masa “mencari jati diri” atau masa ”topan dan badai”, mereka belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, hal itu mendorong remaja untuk berpetualang, menjelajah sesuatu, mencoba sesuatu yang belum dialaminya.

Yusuf (2008:72) menyatakan bahwa tugas perkembangan utama remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

- f) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*).
- g) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Yusuf (2008:73-74) mendeskripsikan tujuan perkembangan

remaja yang dirangkumkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Tujuan Perkembangan Remaja

| DARI ARAH | KE ARAH |
|---|---|
| KEMATANGAN EMOSIONAL DAN SOSIAL | |
| 1. Tidak toleran dan bersikap superior. 2. Kaku dalam bergaul. 3. Peniruan buta terhadap teman sebaya 4. Kontrol orang tua. 5. Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain. 6. Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhanannya. | 1. Bersikap toleran dan merasa nyaman. 2. Luwes dalam bergaul. 3. Interdependensi dan mempunyai <i>self-esteem</i> . 4. Kontrol diri sendiri. 5. Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain. 6. Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif . |
| PERKEMBANGAN HETEROSEKSUAL | |
| 1. Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya. 2. Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya. 3. Bergaul dengan banyak teman | 1. Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita 2. Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya. 3. Memilih teman-teman tertentu. |
| KEMATANGAN KOGNITIF | |
| 1. Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final 2. Menerima kebenaran dari sumber otoritas. 3. Memiliki banyak minat atau perhatian. 4. Bersikap subjektif dalam | 1. Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori. 2. Memerlukan bukti sebelum menerima. 3. Memiliki sedikit minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul |

| DARI ARAH | KE ARAH |
|---|--|
| menafsirkan sesuatu. | dengannya. 4. Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu. |
| FILSAFAT HIDUP | |
| 1. Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka. 2. Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika 3. Tingkah lakunya tergantung pada <i>reinforcement</i> (dorongan dari luar). | 1. Tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi. 2. Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika. 3. Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral. |

Sumber: Yusuf (2008 : 73-74)

Apabila melihat pendapat di atas, maka tugas perkembangan remaja adalah meningkatkan perkembangan moral dan perilaku remaja. Tujuan perkembangan secara emosional adalah untuk menerima keadaan dirinya dan orang lain, mempunyai kemandirian emosional dan mampu mengekspresikan emosinya, serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan pergaulan. Pada perkembangan heteroseksual, maka remaja mampu menerima identitas seksualnya agar dapat mempunyai perhatian dan bergaul dengan lawan jenis, serta memilih teman tertentu. Perkembangan kognitif bertujuan agar remaja memiliki dasar yang dapat menjelaskan fakta dan teori, sehingga dapat lebih objektif dalam menganalisis dan menafsirkan sesuatu. Perkembangan falsafah hidup bertujuan agar remaja memiliki falsafah hidup, self control (kemampuan mengendalikan diri), yang positif sebagai dasar untuk bertingkah laku.

b. Pengertian Kenakalan Remaja

Sudarsono (2008:11) menyatakan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah "perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama". Soetjningsih (2007 : 241-242) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah "tindakan kriminal (sesuai dengan batasan hukum setempat) yang dilakukan oleh remaja berumur kurang dari 17 tahun atau 18 tahun". Adapun Sarwono (2006 : 205) menyatakan bahwa:

Kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum, ia bisa dikenai hukuman.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan oleh remaja berumur kurang dari 17 tahun atau 18 tahun yang sengaja dan bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama.

c. Jenis dan Wujud Kenakalan Remaja

Sarwono (2006:209), membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dll.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks sebelum menikah.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya: meningkari status anak sekolah dengan cara membolos, meningkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Sudarsono (2008:4) menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang termasuk kenakalan remaja meliputi pelanggaran dan kejahatan sebagai berikut:

- 1) Keamanan umum bagi orang atau barang dan kesehatan.
- 2) Ketertiban umum.
- 3) Terhadap penguasa umum.
- 4) Terhadap orang yang memerlukan pertolongan.
- 5) Kesusilaan dan penyalahgunaan narkotika.

Adapun Kartono (2008 : 21-23) menyebutkan wujud perilaku kenakalan remaja secara lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman masyarakat sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- 3) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- 5) Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
- 7) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam,

kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.

- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- 10) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim; dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- 14) Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- 15) Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- 16) Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior

Apabila melihat pendapat-pendapat di atas, maka wujud kenakalan remaja dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial, tetapi juga pelanggaran terhadap norma-norma hukum. Kenakalan remaja dapat dilakukan secara individu, maupun secara kolektif bersama teman-teman sebayanya.

d. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Eliasa (2012:3-4) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kenakalan remaja adalah identitas remaja. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Remaja dengan permasalahannya, seperti:

- 1) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- 2) Ketidakstabilan emosi.
- 3) Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- 4) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- 5) Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentang dengan orang tua.
- 6) Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- 7) Senang bereksperimentasi.
- 8) Senang bereksplorasi.
- 9) Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- 10) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Kartono (2008 : 9) menyatakan bahwa motif yang mendorong remaja melakukan tindak kenakalan antara lain ialah:

- 1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
- 2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
- 3) Salah- asuh dan salah-didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
- 4) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
- 5) Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
- 6) Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Bogensneider (1994 : 1), berkenaan dengan faktor penyebab kenakalan remaja menyatakan sebagai berikut:

Delinquency appears to be influenced primarily by factors such as knowledge of their peer's delinquent acts; susceptibility to antisocial peer pressure; poor supervision by parents; and few opportunities, other than delinquency, for youth to demonstrate their maturity.

Kenakalan tampaknya dipengaruhi terutama oleh faktor-faktor seperti pengetahuan tentang batas kenakalan teman sebaya; kerentanan terhadap tekanan antisosial teman sebaya; pengawasan yang rendah oleh orang tua; dan peluang yang rendah, melakukan tindakan selain kenakalan, untuk remaja menunjukkan kematangan mereka. Adapun Omboto (2013 : 19) menyatakan bahwa '*some youth get into crime due to peer pressure and rebellion against parental authority*'. Beberapa pemuda terlibat kejahatan karena tekanan teman sebaya dan pemberontakan terhadap otoritas orang tua.

Apabila melihat pendapat ahli di atas, maka faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja meliputi faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi dalam hal ini adalah identitas remaja, yang sesuai perkembangannya dalam berproses mencari identitas diri, seringkali mengalami permasalahan. Permasalahan yang dialami remaja tersebut apabila tidak tertangani secara baik, meningkatkan risiko remaja terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja. Adapun faktor lingkungan dapat berasal dari keluarga, sekolah maupun teman sebaya. Lingkungan sosial remaja yang kurang positif mendukung dapat meningkatkan risiko remaja melakukan kenakalan.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Perilaku seseorang termasuk remaja didasari oleh norma-norma sosial yang dihayati dan dianutnya. Apabila remaja mampu menghayati norma-norma sosial secara baik, maka perilakunya juga akan baik sesuai dengan norma yang dianutnya. Sebaliknya, apabila remaja tidak menghargai dan menghayati norma-norma sosial, maka perilakunya kurang terkontrol dan mudah terjebak dalam perilaku kenakalan remaja.

Guru agama merupakan salah satu yang mampu mensosialisasi norma-norma agama ke dalam diri siswa, dan membuat norma-norma tersebut menjadi landasan siswa dalam berperilaku. Peran guru dalam mensosialisasi dan menanamkan norma-norma agama terhadap siswa, akan berpengaruh terhadap menurunnya berbagai bentuk kenakalan remaja di sekolah yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Sudarsono (2008;165) berkenaan dengan peran guru sebagai pendidik terhadap perilaku kenakalan remaja, menyatakan sebagai berikut:

Peranan seorang pendidik di tengah-tengah anak delinkuen sebagai motivator dan dinamisator bagi perkembangan mental. Perikehidupan lingkungan anak delinkuen memiliki peranan penting di dalam upaya resosialisasi, sebab secara individual anak delinkuen dihadapkan kepada ide-ide dan nilai-nilai baru yang terencana secara edukatif. Dinamika kelompok yang harus dipatuhi di "lingkungan pendidikan" haruslah merupakan suatu modifikasi kehidupan sosial dengan pretensi pembinaan anak delinkuen sebagai persiapan untuk menjadi anggota keluarga yang baik, lebih-lebih untuk menjadi siswa atau anggota masyarakat dalam arti yang lebih luas. Keteladanan yang serba baik perlu diciptakan sedemikian rupa dengan maksud agar anak-anak delinkuen

memiliki kepribadian yang mantap untuk hidup bermasyarakat, misalnya suka gotong-royong, selalu cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Kondisi-kondisi modifikasi tersebut seluruhnya akan menunjang pembaikan kembali mental anak yang berada dalam usia remaja.

Mulyono (2008) dalam penelitiannya mengenai peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja, yang dilakukan di SMA 8 Semarang, menemukan bahwa guru mempunyai peran penting dalam menanggulangi kenakalan siswa. Peran tersebut adalah dengan melalui peran secara preventif dan peran secara represif. Secara preventif, peran guru PAI dilakukan dengan menghilangkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan. Adapun cara Preventif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Guru PAI memanggil siswa yang sering melakukan kenakalan pada jam-jam khusus yaitu pada istirahat atau di luar jam pelajaran, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa guru PAI dalam memberikan pengarahan tidak hanya menggunakan metode lisan saja akan tetapi metode praktik dan perhatian menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru menjadi peran dalam menanggulangi kenakalan.
- b. Guru PAI mengadakan penyuluhan khusus dengan terapi keagamaan agar siswa benar-benar memahami dan menyesali bahwa perilaku yang dilakukan tidak termasuk ajaran agama.

Penanggulangan dengan cara represif atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Melalui

tindakan tersebut upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan akan dapat terwujud. Cara-cara tersebut meliputi:

- a. Guru PAI Memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas.
- b. Mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan baik hari besar agama ataupun kegiatan keberagamaan siswa setiap harinya, seperti sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum'at bersama di masjid sekolah.
- c. Bekerja sama dengan guru lain khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran. Dengan metode ini tidak hanya guru PAI yang berperan dalam menaggulangi kenakalan siswa akan tetapi guru yang lain juga mempunyai tugas dalam menanggulangi kenakalan siswa.
- d. Berupaya menjunjung nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung adanya program ekstrakurikuler Islami seperti baca tulis al-Qur'an, rebana, pesantren kilat dan lain-lain.

Apabila melihat teori dan hasil penelitian di atas, bisa disimpulkan bahwa pada dasarnya, peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Agama Islam, serta membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam perilakunya sehari-hari, serta membudayakan kegiatan kegiatan yang bernuansa Islam, baik melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan.